

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Deskripsi

**Revitalisasi:** Revitalisasi merujuk pada tindakan pengembangan yang bertujuan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan menyesuaikan fungsi baru tanpa bertentangan dengan nilai budaya dan prinsip pelestariannya (UU Tahun 2010 Nomor 11 tentang Cagar Budaya).

**Gedung Juang 45 (*Societeite Soekarame*):** Gedung ini terletak di Jalan Panglima Besar Sudirman No. 61 dan dibangun selama era kolonial Belanda. Gedung ini berfungsi sebagai galeri, dengan galeri seni yang dipamerkan untuk pengunjung.

**Pati:** adalah nama kabupaten di Jawa Tengah, Indonesia.

**Galeri:** adalah Encyclopedia of American Architecture (1975) menyatakan bahwa galeri adalah tempat yang digunakan untuk menampilkan karya seni rupa. Galeri juga berfungsi sebagai tempat di mana pameran memfasilitasi komunikasi visual antara kolektor atau seniman dan masyarakat. Ini adalah tempat untuk karya seni, aktivitas publik, dan terkadang untuk keperluan khusus (Dictionary of Architecture and Construction, 2005).

**Konsep:** adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep adalah ide utama yang berfungsi sebagai pedoman atau dasar untuk mengembangkan proyek atau aktivitas.

**Eco-Cultural:** Terdiri dari kata "eco" yang berarti lingkungan dan "cultural" yang berarti kebudayaan, konsep ini mengacu pada pengembangan suatu tempat atau tempat wisata yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal dan lingkungan sekitarnya.

Revitalisasi Gedung Juang 45 Pati sebagai galeri dengan menerapkan pendekatan eco-cultural. Pendekatan ini berfokus pada menjaga kelestarian lingkungan dan nilai budaya selama proses revitalisasi. Tujuannya adalah untuk melindungi nilai sejarah dan budaya Pati, serta meningkatkan fungsi

Gedung Juang 45 Pati sebagai ruang publik yang bermanfaat bagi masyarakat. Diharapkan dengan pendekatan eco-cultural ini, proses revitalisasi dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi lingkungan dan budaya Pati.

## **1.2. Latar Belakang**

Kabupaten Pati memiliki banyak warisan sejarah, yang kebanyakan berasal dari masa pemerintahan Belanda, termasuk bangunan-bangunan yang masih terawat dan tetap berdiri hingga sekarang. Mayoritas bangunan peninggalan Belanda di Kabupaten Pati dijadikan tempat untuk digunakan kembali dan dijaga agar tetap mempertahankan keasliannya. Kabupaten Pati memiliki luas sebesar 1.504 km<sup>2</sup> serta memiliki banyak tempat wisata seperti Pantai, wisata alam, dan bangunan-bangunan bersejarah. Tempat peninggalan Belanda yang berada di Kabupaten Pati seperti Waduk Gunung Rowo Sitiluhur, Agrowisata Jollong, Rumah eks Karesidenan Pati, Gereja Margoejo, dan salah satunya Gedung Juang Pati. Gedung Juang Pati, yang sebelumnya dikenal sebagai Societeite Soekarame, didirikan sekitar tahun 1936 pada masa pemerintahan Belanda. Bangunan ini, awalnya bernama Societeite Soekarame, digunakan sebagai tempat pertemuan bagi kalangan elit kolonial Belanda. Akibatnya, tempat tersebut dilarang untuk didatangi oleh orang pribumi dengan menggunakan tanda larangan "Verboden voor Honden", yang berarti bahwa anjing dan orang pribumi tidak diperbolehkan masuk. Kalimat ini juga berfungsi sebagai larangan bagi orang pribumi untuk memasuki tempat-tempat tertentu seperti komunitas. Selama perang kemerdekaan dari tahun 1947 hingga 1948, Societeit Soekarame diubah namanya menjadi Gedung Juang 45. Seiring berjalannya waktu, Gedung Juang 45 digunakan sebagai tempat untuk berkumpul dan beraktivitas oleh para mantan pejuang di Pati. Di gedung ini, kegiatan sering diadakan oleh pengurus dan anggota Pepabri dan LVRI. Komandan Kodim 0718 Pati Letkol Inf Andri Wijaya Kusuma kemudian menyarankan untuk mempercantik Gedung Juang 45 Pati dengan

menjadikannya museum sejarah perjuangan kemerdekaan dengan ruang pameran seni.

Gedung Juang 45 memulai renovasi pada tahun 2017. Idennya adalah untuk mengubahnya menjadi Museum Diorama atau galeri pendidikan dengan nama "Galeri Pati Mbiyen". Sebagai Museum Diorama Sejarah pertama di Pati, Gedung Juang memberikan pengalaman yang beragam kepada pengunjungnya. Selain koleksi galeri, museum ini juga menampilkan galeri seni yang meliputi patung setinggi 4 meter yang menggambarkan Jenderal Sudirman, pemutaran film tentang perjuangan, seni tanaman bonsai, Suiseki, dan karya fotografi.

Perbaikan dan revitalisasi diperlukan karena kondisi lingkungan dan struktur Gedung Juang 45 Pati tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang umum di tempat seperti ini. Tujuannya adalah menjadikan Galeri Gedung Juang 45 sebagai tempat yang layak untuk menyimpan benda-benda bersejarah, sehingga kualitasnya tetap terjaga. Dengan menerapkan revitalisasi Gedung Juang 45 secara berkelanjutan, kami memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kearifan lokal.

Berikut adalah identifikasi masalah yang diperoleh dari penjelasan latar belakang:

1. Jumlah pengunjung atau kualitas layanan mungkin menurun di Gedung Juang 45. Oleh karena itu, renovasi perlu dilakukan untuk membuat tempat ini menarik kembali bagi pengunjung.
2. Apabila aktivitas pengunjung di galeri tidak direncanakan dengan baik, dapat berdampak buruk pada lingkungan. Akibatnya, untuk mengurangi dampak negatif dan mengembalikan keseimbangan ekologis di wilayah Gedung Juang 45 Pati, diperlukan pendekatan ekologis kultural.
3. Karena tidak ada ruang yang cukup untuk mengelola area Gedung Juang 45, diperlukan ide-ide eko-kultural yang menggabungkan kearifan lokal dengan prinsip ramah lingkungan.

4. Implementasi konsep eco-cultural harus mempertimbangkan karakteristik budaya lokal. Namun, mempertahankan aspek budaya di era globalisasi mungkin menjadi tantangan yang berbeda.
5. Konsep ekologis budaya mencakup berbagai elemen, seperti alam, budaya, dan sosial. Oleh karena itu, untuk menerapkan konsep-konsep tersebut dengan efektif di Gedung Juang 45, diperlukan integrasi yang kuat antara konsep-konsep tersebut.

Ide "*Eco Cultural*" bisa menjadi alternatif yang ideal untuk memperbaiki kawasan Gedung Juang 45. Konsep ini menyatukan aspek lingkungan dan budaya dalam pembangunan kawasan. Pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan melestarikan warisan budaya lokal menjadi fokus utama dalam pengembangan area galeri tersebut.

Dalam menerapkan gagasan Eco Cultural di area Galeri Gedung Juang 45, ada banyak langkah yang bisa diambil. Misalnya, melakukan evaluasi lingkungan dengan menyelidiki kondisi sekitar Gedung Juang 45, termasuk keanekaragaman hayati serta kualitas udara, air, dan tanah. Selain itu, mengidentifikasi warisan budaya dengan menemukan nilai-nilai budaya lokal, tradisi, dan sejarah yang relevan. Kemudian, merencanakan secara berkelanjutan dengan membuat desain yang memperhatikan aspek ekologi dan budaya, termasuk menggunakan bahan bangunan ramah lingkungan dan mengurangi emisi karbon.

Pendidikan lingkungan juga penting, dengan menyelipkan edukasi tentang lingkungan dan budaya dalam program-program galeri, seperti tur edukatif dan lokakarya. Melibatkan komunitas lokal dalam pengelolaan dan pemeliharaan kawasan galeri serta menggalang partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan dan budaya juga penting. Upaya lainnya untuk menerapkan konsep Eco Cultural bisa termasuk penanaman tanaman lokal, seperti mendorong penanaman tanaman endemik dan spesies lokal untuk mendukung keanekaragaman hayati dan memperbaiki ekosistem lokal.

Kemitraan dan kolaborasi juga bisa menjadi opsi dalam menerapkan konsep Eco Cultural, dengan bekerja sama dengan lembaga lingkungan dan budaya,

serta pihak terkait lainnya. Dengan melakukan revitalisasi menggunakan konsep Eco Cultural, Gedung Juang 45 bisa menjadi contoh utama dalam mengintegrasikan pelestarian lingkungan dengan warisan budaya lokal.

Gedung Juang 45 Pati, berdiri kokoh sebagai saksi bisu perjuangan rakyat Pati dalam merebut kemerdekaan. Dibangun pada tahun 1947, gedung ini memiliki nilai sejarah dan arsitektural yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, kondisi gedung ini semakin memprihatinkan dan membutuhkan revitalisasi. Revitalisasi Gedung Juang 45 Pati bukan hanya tentang memperbaiki bangunan fisik, tetapi juga tentang memperkuat identitas dan nilai arsitekturalnya.

Gedung Juang 45 Pati merupakan contoh arsitektur modern awal di Pati. Ciri khas arsitektur ini antara lain bentuk bangunan yang geometris, penggunaan material beton dan baja, serta jendela yang besar. Revitalisasi gedung ini perlu dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai arsitekturalnya, sehingga ciri khas tersebut dapat tetap terjaga. Dengan kondisi gedung saat ini terlihat kumuh dan tidak terawat. Revitalisasi akan mengembalikan keindahan arsitektur gedung dan membuatnya lebih menarik secara visual. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki kerusakan bangunan, mengecat ulang, dan menambahkan elemen-elemen estetika baru. Saat ini, fungsi Gedung Juang 45 Pati hanya sebagai museum dan tempat kegiatan-kegiatan tertentu. Melalui revitalisasi, terbuka peluang untuk memperluas fungsi bangunan sehingga dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan lain, termasuk ruang edukasi, ruang publik, atau galeri seni.

Gedung Juang 45 Pati memiliki potensi besar untuk menjadi objek wisata sejarah dan budaya. Revitalisasi akan meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan lokal dan mancanegara, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Pati. Dengan merevitalisasi Gedung Juang 45 Pati dapat menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana melestarikan warisan arsitektur. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai arsitektur dan mendorong mereka untuk lebih menghargai

bangunan-bangunan bersejarah. Gedung Juang 45 Pati juga merupakan landmark penting di Pati. Revitalisasi gedung ini dapat memperkuat identitas lokal dan menjadi simbol kebanggaan bagi masyarakat Pati.

Revitalisasi Gedung Juang 45 Pati harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati, dengan memperhatikan nilai-nilai sejarah dan arsitektur yang dimilikinya. Dengan revitalisasi yang tepat, gedung ini dapat menjadi ikon sejarah dan budaya Pati yang membanggakan, serta menjadi tempat yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Revitalisasi Gedung Juang 45 Pati merupakan sebuah proyek yang penting dan kompleks. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang, Revitalisasi ini memiliki potensi untuk memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat Pati maupun Indonesia secara keseluruhan.

Diperlukannya revitalisasi Gedung Juang 45 Pati, yang menerapkan konsep *eco-cultural*, menjadi suatu keharusan mengingat terjadinya penurunan baik dalam jumlah pengunjung maupun kualitas layanan, serta potensi dampak negatif dari aktivitas pengunjung terhadap lingkungan jika tidak diatur secara optimal. Melalui pendekatan *eco-cultural*, dilakukan upaya untuk meningkatkan minat pengunjung, Menyusun langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan, serta memberikan perhatian yang lebih mendalam terhadap kearifan lokal. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana mempertahankan aspek budaya di tengah arus globalisasi sekaligus tetap menjaga keberlanjutan lingkungan. Dengan mengintegrasikan dengan baik aspek alam, budaya, dan sosial, konsep *eco-cultural* dapat diimplementasikan dengan efektif di Gedung Juang 45, menghasilkan galeri yang tidak hanya memadai dari segi fasilitas dan lingkungan, tetapi juga menghargai dan merawat dengan baik warisan budaya lokal yang ada.

Revitalisasi Gedung Juang 45 Pati dengan konsep *eco-cultural* juga menjawab tantangan lingkungan dan kebudayaan dalam satu langkah berani. Mengintegrasikan kepentingan konservasi lingkungan dengan pelestarian warisan budaya, konsep ini menjadi pilihan yang tepat di tengah

minimnya lahan hijau di perkotaan. Konsep ini menekankan pentingnya menjaga lingkungan dan memanfaatkannya secara berkelanjutan. Dari pemilihan material ramah lingkungan hingga penggunaan energi yang efisien, eco-cultural memastikan bahwa revitalisasi Gedung Juang 45 Pati tidak hanya memperbaiki bangunan, tetapi juga merawat alam sekitar. Selain itu, aspek ekologi juga diperhatikan dengan cermat. Eco-cultural tidak hanya menambahkan hijauan, tetapi juga menciptakan habitat bagi berbagai spesies dan menjaga kualitas udara. Ini bukan sekadar pembangunan, tetapi penciptaan keseimbangan dengan lingkungan sekitar.

Revitalisasi ini juga memperluas ruang terbuka hijau di daerah perkotaan. Dengan menata area sekitar Gedung Juang 45 Pati menjadi taman yang menyegarkan, konsep eco-cultural memberikan tambahan penting bagi kesejahteraan warga kota yang membutuhkan tempat untuk beraktivitas dan bersantai. Tak hanya itu, adopsi konsep eco-cultural meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat. Revitalisasi ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi semua orang dengan menyediakan ruang terbuka yang mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan perkotaan.

Di tengah jantung sebuah wilayah, sebuah museum adalah jendela kekayaan budaya, sejarah, dan kreativitas yang membentuk identitasnya. Sebagai penjaga warisan, museum menawarkan ruang untuk merayakan masa lalu dan memahami masa kini, melalui koleksi seni yang memukau dan artefak sejarah yang menginspirasi. Namun, tugas mereka tidak hanya sebatas mengarsipkan masa lalu; mereka juga berperan sebagai pengajar yang berharga, meningkatkan pemahaman masyarakat tentang lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar tempat untuk belajar, museum menjadi magnet bagi pariwisata, mengundang pengunjung dari seluruh dunia untuk menjelajahi keindahan dan keajaiban yang tersimpan di dalamnya. Dengan begitu, museum bukan hanya menjadi pusat budaya, tetapi juga motor ekonomi yang menggerakkan pertumbuhan lokal. Melalui perannya sebagai pencerah dan inspirator, museum memupuk rasa bangga dan identitas

komunitas, memberikan fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan, inovasi, dan solidaritas di wilayah tersebut. Dalam esensinya, museum adalah penjaga cerita, arsitek pengalaman, dan panggung yang mencerahkan, membawa cahaya bagi masa lalu, kini, dan masa depan suatu wilayah.



**Gambar 1.** Tampilan Gedung Juang 45 di Pati Tahun 2024

Sumber: dokumentasi pribadi, 2024

Dengan Pembangunan museum galeri di pusat Pati Kota juga dapat meningkatkan perekonomian kota pati, destinasi wisata, serta penempatan cagar budaya dan benda bersejarah yang jauh lebih baik lagi. Dengan adanya Gedung Juang 45 yang dulunya sebagai museum galeri dan didalamnya terdapat gambar-gambar bersejarah hal ini dapat memudahkan dalam melakukan revitalisasi Gedung Juang 45 lebih baik lagi. Selain itu dengan merevitalisasi Gedung Juang 45 Pati diharapkan dapat meningkatkan pariwisata dan cagar budaya di Kabupaten Pati.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Dengan memperhatikan latar belakang dan batasan yang telah dijelaskan, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan konsep *Eco Cultural* dalam revitalisasi kawasan Galeri Gedung Juang 45 untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan?
2. Bagaimana menyeimbangkan kebutuhan fungsional, estetika, dan keberlanjutan dalam desain bangunan dan fasilitas pendukung yang akan dibangun di sekitar Gedung Juang 45 Pati?



#### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

Dari penjelasan mengenai latar belakang, batasan masalah, dan rumusan masalah, beberapa tujuan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Merevitalisasi kawasan Galeri Gedung Juang 45 dengan menggunakan konsep *Eco Cultural*
2. Merencanakan dan membangun infrastruktur publik yang memperhatikan kelestarian lingkungan dan mencerminkan nilai-nilai budaya lokal di sekitar Galeri Gedung Juang 45 Pati.

Dengan maksud perancangan tersebut, diharapkan dapat menghasilkan saran strategis yang sesuai dan terfokus dalam upaya memulihkan kawasan Galeri Gedung Juang 45 di Pati secara berkelanjutan, mempertimbangkan nilai-nilai lokal, serta memberikan manfaat bagi penduduk setempat, pihak pengelola pariwisata, dan wisatawan.

#### **1.5. Lingkup Pembahasan**

Mengembalikan kecemerlangan kawasan Gedung Juang 45 di Pati melalui pendekatan eco-cultural adalah tujuan dari diskusi konsep kawasan wisata. Tujuan utamanya adalah membangun tempat wisata yang dapat digunakan untuk rekreasi, pendidikan, dan kebudayaan sambil mempertahankan warisan budaya dan mengimbangi lingkungan.

#### **1.6. Metode pembahasan**

Metode pembahasan untuk merancang "Revitalisasi Kawasan Gedung Juang 45 Pati dengan Pendekatan Eco-Cultural" dapat diuraikan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Observasi lapangan

Pencarian data lokasi dilakukan dengan melakukan observasi langsung di lapangan. Gedung Juang 45 berlokasi di Jalan Pantura No.30 Ngarus, Plangitan, Kecamatan Pati, Kabupaten Pati, Jawa Tengah 59112.

2. Studi Literatur

Studi ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data tentang revitalisasi kawasan galeri dan konsep eco-cultural serta untuk memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai lokal dan lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami penelitian sebelumnya tentang pengembangan kawasan wisata dan konsep eco-cultural di daerah lain.

### 3. Pengumpulan Data Primer

Wawancara dengan pengelola kawasan galeri, penduduk setempat, tokoh adat, dan ahli lingkungan dapat digunakan untuk mengumpulkan data dasar. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kondisi saat ini di kawasan Galeri Gedung Juang 45 Pati dan potensi yang ada. Selain itu, untuk mendapatkan masukan dari berbagai pihak terkait dengan pengembangan kawasan galeri melalui pendekatan ekologis-kultural.

### 4. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dapat diperoleh dengan mengumpulkan informasi tentang lingkungan, sosial, budaya, dan geografi Galeri Gedung Juang 45 Pati. Ini dapat dicapai dengan menggunakan data statistik, peta, dokumen, dan situs web resmi pemerintah setempat.

### 5. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis informasi dari penelitian literatur, wawancara, dan data sekunder. Hasil analisis ini akan digunakan untuk membuat konsep ekologis untuk pengembangan kawasan Galeri Gedung Juang 45 Pati.

### 6. Penyusunan Konsep

#### 1. Penyusunan Konsep

Proses penyusunan dilakukan dengan mengidentifikasi tujuan atau masalah, riset terkini, pengumpulan ide, pembuatan

kerangka konsep, pengembangan detail, keterlibatan pihak terkait, dan melakukan evaluasi menyeluruh.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Berikut adalah susunan penulisan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kawasan Galeri Gedung Juang 45 Pati dengan pendekatan Eco-Cultural:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup: Latar Belakang, Rumusan Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metode Pembahasan, Sistematika Penulisan, dan Deskripsi (definisi judul).

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Lihat literatur tentang topik yang relevan, studi kasus, elemen perancangan, parameter dan teknik desain, pendekatan dan teori yang digunakan dalam proses perancangan.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN PERENCANAAN**

membicarakan lokasi (data fisik), sebaran aktivitas, penduduk, dan lingkungan sosial lainnya (data non-fisik), ide desain, dan lokasi.

#### **BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berikut ini adalah pembahasan yang dijelaskan: analisis dan konsep lokasi; analisis dan konsep ruang; analisis dan konsep massa; dan analisis dan konsep struktur dan utilitas.